

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi Guru

Kata strategi berasal dari kata Yunani, *strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Berdasarkan arti kata tersebut, strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan, seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat berperang, angkatan darat atau laut. Strategi juga dapat diartikan sebagai suatu keterampilan mengatur kejadian atau peristiwa.¹

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk pembelajaran seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.² Sementara itu, pembelajaran juga diartikan sebagai suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.³ Menurut Hamalik sebagaimana dikutip oleh Hamka Abdul Aziz dalam bukunya yang berjudul *Karakter Guru Profesional* menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan siswa dalam

¹ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hlm. 11.

² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), hlm 109.

³ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, ..., hlm. 10.

proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan.⁴ Menurut Hamzah B. Uno Strategi merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran.⁵ Strategi pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh guru dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan dan sasaran yang sudah ditetapkan baik secara bersama maupun menurut institusi yang bertindak sebagai pengelola pendidikan. Strategi dilakukan dengan menerapkan berbagai cara dan berbagai sistem untuk memudahkan kelancaran proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru sebagai penggerak dan fasilitator.⁶

Guru dalam bahasa jawa memiliki arti yaitu sebagai seorang atau seseorang yang harus *digugu dan ditiru* baik oleh siswa atau murid dan juga masyarakat. Harus *digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid, sedangkan *ditiru* artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (*panutan*) bagi semua murid atau anak didiknya.⁷ Dan pengertian guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah yang pekerjaannya mengajar.⁸

⁴ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta Selatan: Al-Muwardi Prima, 2016), hlm. 149.

⁵ Hamzah B. Uno. *Perencanaan Pembelajaran*, ..., hlm. 69.

⁶ Pebrina Dewika, *Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Pada Pembelajaran Seni Tari Di SMAN 3 Payakumbuh* (E-Jurnal Sendratasik: Universitas Negeri Padang Volume 2 No 1 2013 Seri B).

⁷ M.U Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 13.

⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. hlm. 118.

Guru dalam peranannya sebagai pendidik maka guru harus memenuhi tanggungjawab yang dibebankan kepadanya dan hal tersebut masuk kepada syarat-syarat untuk menjadi guru, di antaranya:⁹

a. Bertakwa kepada Allah SWT

Yang artinya guru sebagai pendidik harus bertakwa kepada Tuhannya (Allah SWT), karena tidak mungkin seorang pendidik tidak mengajarkan taqwa kepada Tuhan terhadap peserta didiknya bila dirinya sendiri tidak memberikan contoh kepada peserta didiknya.

b. Berilmu

Seorang pendidik harus memiliki ilmu untuk menyampaikan pengetahuan yang telah dipelajarinya kepada peserta didik.

c. Sehat

Seorang pendidik harus sehat, baik sehat jasmani maupun sehat rohani, karena tidak mungkin guru yang sedang sakit dapat mengajar atau mendidik peserta didik dengan baik.

d. Berkelakuan Baik

Guru senantiasa berkelakuan atau berkepribadian baik, seperti memberi contoh untuk selalu memberikan salam kepada orang lain, membuang sampah pada tempatnya, dan lain-lain.

Selain dari syarat guru di atas, guru juga memiliki tugas yang harus dikerjakan, karena guru merupakan seorang pendidik yang mulia yang pada hakikatnya mengemban misi rahmatan lil 'alamin yaitu untuk

⁹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 40.

mengajak manusia agar tunduk dan patuh terhadap Allah SWT agar tercapai keghaibatan di dunia maupun di akhirat. Menurut Soejono sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis, menyebutkan bahwa tugas guru ialah sebagai berikut:

1. Wajib mengetahui karakter atau pembawaan anak didiknya.
2. Berusaha mengembangkan karakter atau pembawaan pada peserta didiknya.
3. Memberitahu dan memperkenalkan kepada peserta didik tentang berbagai macam keterampilan serta keahlian dari masing-masing orang agar suatu saat peserta didik dapat memilih hal tersebut dengan tepat.
4. Mengadakan evaluasi, tujuannya ialah untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik sudah berjalan dengan baik atau sebaliknya.
5. Memberikan penyuluhan dan bimbingan kepada peserta didik ketika peserta didik menemui masalah dan kurang dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.¹⁰

Selain mempunyai syarat dan tugas yang telah diembannya, guru juga memiliki peran dalam proses berlangsungnya kegiatan belajar. Dalam hal ini Moh. Haitami Salim mengungkapkan bahwa, peranan yang paling dominan di antaranya:¹¹

¹⁰ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Klam Mulia, 2011), hlm. 79.

¹¹ Mohammad Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 154-158.

1. Peran guru sebagai demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, dosen atau pengajar, maka guru perlu menguasai materi pelajaran yang akan diajarkannya kepada peserta didik.

2. Peran guru sebagai pengelola kelas

Guru merupakan pendidik yang identik dengan mengajar di dalam kelas, maka oleh dari itu hendaknya guru mampu menjadikan kelas sebagai lingkungan belajar yang nyaman serta terkondisi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

3. Peran guru sebagai mediator dan fasilitator

Peran guru sebagai mediator yaitu seorang guru tidak cukup apabila hanya memiliki pengetahuan tentang materi yang akan diajarkan oleh peserta didiknya, akan tetapi seorang guru juga harus memiliki keterampilan dalam mengelola media serta mengusahakan media tersebut dengan baik agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara optimal.

Sedangkan peran guru sebagai fasilitator yaitu guru hendaknya membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar menggunakan sumber-sumber belajar yang ada, baik melalui media cetak maupun media digital dan kemudian diimplementasikan dengan cara dipresentasikan.

4. Peran guru sebagai evaluator

Peran guru sebagai evaluator yaitu hendaknya guru menjadi pengevaluasi atas pembelajaran yang telah diajarkan kepada peserta didik untuk mengetahui apakah sudah tercapai atau belum tujuan dan penguasaan siswa terhadap keefektifan atau ketepatan dalam metode belajar.

Guru dalam melaksanakan peran dan tugasnya yaitu sebagai pendidik, pengajar, pemimpin, serta sebagai administrator maka guru harus mampu melayani peserta didik yang dilandasi dengan kesadaran, keyakinan, kedisiplinan, dan tanggungjawab secara optimal serta mampu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan siswa baik secara fisik maupun secara psikis.

Selain itu, guru juga harus mempunyai metode atau cara untuk dapat menyampaikan materi pelajaran yang akan disampaikan agar tujuan dari pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan pembelajaran juga mengena pada siswa, berikut adalah beberapa metode pengajaran yang dikenal secara umum menurut Zakiah Drajat dalam Kasminah¹²:

1. Metode ceramah, yaitu memberikan pengertian dan urian pada suatu masalah
2. Metode diskusi, yaitu memecahkan masalah dengan berbagai tanggapan

¹² Kasminah. *Metode Dalam Proses Pembelajaran*, Jurnal Lentera Pendidikan Vol 11 No.1 Juni 2008, hlm. 107.

3. Metode eksperimen, yaitu mencoba mengetahui proses terjadinya suatu masalah
4. Metode demonstrasi, yaitu menggunakan alat peraga untuk memperjelas sebuah masalah
5. Metode pemberian tugas, yaitu dengan cara memberi tugas tertentu secara bebas dan bertanggungjawab
6. Metode sosiodrama, yaitu menunjukkan tingkah laku kehidupan
7. Metode drill, yaitu mengukur daya serap terhadap mata pelajaran
8. Metode kerja kelompok, yaitu memecahkan masalah bersama-sama dalam jumlah tertentu
9. Metode tanya jawab, yaitu memecahkan masalah dengan umpan balik
10. Metode proyek, yaitu memecahkan masalah dengan langkah-langkah secara ilmiah, logis, dan sistematis

Dalam hal ini menurut Saiful Sagala dalam Kasminah mengemukakan sejumlah metode mengajar yang mungkin dilakukan oleh guru dengan berbagai langkah, di antaranya:

Metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik.¹³ Sedangkan metode ceramah menurut Fred Persial dan Henry

¹³ *Ibid*, hlm. 109.

Ellington dalam Rianto dalam Nida Adilah mengartikan bahwa metode ceramah adalah cara umum yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik atau mempraktikkan teori yang telah diajarkan dalam rangka mencapai tujuan belajar.¹⁴

Selain dari metode ceramah, menurut Agung 2011:1 dalam Kadek Dwi Arinoviani, dkk ada metode lain yang hampir mirip dengan metode tersebut yang kehadirannya lebih efektif bagi anak usia dini, yaitu metode bercerita. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain bisa berupa bantuan alat peraga maupun tidak dan cara menyampaikannya dengan menarik serta metode bercerita dapat diartikan sebagai cara penyampaian pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didiknya.¹⁵

Metode diskusi merupakan suatu jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses pembelajaran (PMB), metode ini dapat merangsang murid untuk berpikir sistematis, logis, kritis, dan bersikap demokratis dalam menyumbangkan pikiran-pikirannya untuk memecahkan sebuah masalah.¹⁶

¹⁴ Nida Adilah, *Perbedaan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Metode Mind Map Dengan Metode Ceramah*, Indonesian Journal of Primary Education Vol 1 No 1 (2017), hlm. 99.

¹⁵ Kadek Dwi Arinoviani dkk, *Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris Anak Kelompok A1 Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler*, (E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha, Volume 4. No 2, 2016).

¹⁶ Kasminah. *Metode Dalam Proses*, ..., hlm. 109.

Metode tanya jawab adalah suatu metode dimana guru memberikan pertanyaan kepada anak atau sebaliknya anak bertanya kepada guru dan guru yang menjawab, metode tanya jawab merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak.¹⁷ Dengan metode tanya jawab guru dapat memberikan pertanyaan untuk mendapatkan respon lisan dari anak.

Metode demonstrasi menurut Werkanis dalam Tri Umatik mengatakan bahwa demonstrasi adalah suatu cara mengajar dengan mempertunjukkan suatu benda atau perilaku yang dapat memberikan gambaran tentang makna dari potensi manusia dalam bertindak.¹⁸

Metode karyawisata adalah suatu cara pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan mengajak anak didik ke luar kelas untuk dapat memperhatikan hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan bahan pelajaran.¹⁹

Metode proyek menurut Moeslichatoen dalam Ida Arsani Dewi, dkk mengartikan bahwa metode proyek adalah salah satu cara memberikan pengalaman belajar dengan menghadapkan anak

¹⁷ Ni Wyn Apriana Dewi, Dkk, *Penerapan Metode Tanya Jawab Berbantuan Media Kartu Kata Bergambar Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak*, e-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Volume 2 No 1 Tahun 2014).

¹⁸ Tri Umatik, *Penggunaan Metode Demonstrasi Untuk Dapat Meningkatkan Pemahaman Konsep Bangun Ruang Dan Kemampuan Membaca Pada Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, sains, dan Humaniora Vol. 3 No. 3, September 2017, hlm. 560.

¹⁹ Kasminah. *Metode Dalam Proses*, ..., hlm. 110.

pada persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara kelompok.²⁰ Sedangkan menurut John Dewey yang dikembangkan oleh William H. Kilpatrick dalam Ida Arsani Dewi, dkk mengartikan bahwa metode proyek adalah salah satu cara pemecahan masalah yang diterapkan secara luas dalam setiap pemecahan masalah yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Selain dari metode umum tersebut, guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) juga memiliki prinsip yang digunakan dalam pembelajaran, diantaranya ialah:²²

1. Belajar melalui bermain

Yaitu pemberian rangsangan pendidikan dengan cara yang tepat melalui bermain.

2. Berorientasi pada perkembangan anak

Yaitu pendidik harus mampu mengembangkan semua aspek perkembangan pada anak.

3. Berorientasi pada kebutuhan anak

Yaitu pendidik harus mampu memberikan rangsangan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

²⁰ Ida Arsani Dewi, dkk, *Penerapan Metode Proyek Melalui Kegiatan 3M Untuk meningkatkan Kreativitas Anak Kelompok A TK Negeri Pembina*, e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Volume 3 No.1 – Tahun 2015).

²¹ *Ibid.*

²² Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*, Nomor 146 Tahun 2014.

4. Berpusat pada anak

Yaitu pendidik harus mampu dan bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan pada anak, baik mendorong kreativitasnya maupun minat dalam belajarnya.

5. Pembelajaran aktif

Yaitu pendidik harus mampu mendorong anak untuk aktif dalam belajar, baik menemukan atau mengungkapkan pendapat.

6. Berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter

Pemberian rangsangan diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter positif pada anak.

7. Berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup

Pemberian rangsangan diarahkan untuk mengembangkan kemandirian pada anak.

8. Didukung oleh lingkungan yang kondusif

Pembelajaran diciptakan sedemikian rupa untuk menarik, menyenangkan, aman, dan nyaman bagi anak.

9. Berorientasi pada pembelajaran yang demokratis

Pembelajaran demokratis digunakan untuk mengembangkan rasa saling menghargai antar sesama.

10. Pemanfaatan media belajar.

Pemanfaatan pembelajaran digunakan agar pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna.

Selain itu metode khusus dalam melaksanakan pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai kompetensi pada anak usia dini yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (PERMENDIKBUD) Nomor 146 Tahun 2014 kurikulum 2013 tentang pendidikan anak usia dini, diantaranya:²³

a. Bercerita

Bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita secara lisan, guru harus memberikan cerita secara menarik serta memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya dan memberikan tanggapan.

b. Demonstrasi

Demonstrasi digunakan untuk menunjukkan serta menggerakkan sesuatu pada hal yang disampaikan.

c. Bercakap-cakap

Bercakap-cakap merupakan kegiatan tanya jawab antara anak dengan guru untuk merespon sesuatu.

d. Pemberian tugas

Pemberian tugas dilakukan oleh guru untuk memberi pengalaman nyata pada anak, baik secara individu maupun kelompok.

²³ *Ibid.*

e. Sosio drama atau bermain peran

Sosio drama atau bermain peran dilakukan untuk mengembangkan imajinasi, berekspresi, dan kreativitas pada anak yang diperoleh atau diinspirasi dari tokoh-tokoh atau benda yang ada dalam cerita.

f. Karyawisata

Karyawisata merupakan kegiatan kunjungan langsung di lapangan atau objek-objek di lingkungan kehidupan anak yang sesuai dengan tema yang dibahas.

g. Proyek

Proyek merupakan suatu pemberian tugas dari guru kepada siswa baik secara individu maupun kelompok dengan menggunakan bahan-bahan yang ada di sekitar anak.

h. Eksperimen

Eksperimen adalah pemberian pengalaman nyata kepada anak dengan melakukan percobaan pembelajaran secara langsung dan anak dapat mengamati hasilnya.

Dari uraian-uraian di atas mengenai definisi strategi dan definisi guru, dapat disimpulkan bahwa strategi guru adalah perencanaan yang berisi tentang suatu rangkaian kegiatan yang didesain secara terstruktur dengan menggunakan berbagai metode mengajar untuk mencapai tujuan dalam pendidikan.

B. Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik menurut Akhyar H. M. Tawil 2014 dalam Imam Ghozali adalah pendekatan yang berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu bukan bersifat pada kira-kira, khayalan, atau dongeng.²⁴ Sedangkan menurut Ridwan Abdullah Sani Pendekatan saintifik berkaitan erat dengan metode saintifik yaitu metode ilmiah yang pada umumnya melibatkan kegiatan pengamatan atau observasi yang diperlukan untuk perumusan hipotesis atau mengumpulkan data.²⁵

Pendekatan saintifik menurut Ali Nugraha adalah salah satu pendekatan yang mendorong cara berpikir anak agar memiliki kemampuan menalar yang didapat melalui proses mengamati sampai pada mengomunikasikan hasil pikirannya.²⁶ Dan berikut adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik menurut Ali Nugraha, diantaranya:²⁷

1. Mengamati

Mengamati merupakan kegiatan untuk mengetahui objek dengan menggunakan keseluruhan panca indra (indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecap) yang tujuannya

²⁴ Imam Ghozali, *Pendekatan Scientific Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Probolinggo: Jurnal Pedagogik Vol 4 No 1, Januari-Juni 2017), hlm. 4.

²⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 50-52.

²⁶ Ali Nugraha, *Pedoman Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), hlm. 2.

²⁷ *Ibid*, hlm. 25-31.

untuk mengenali suatu benda yang diamati, karena dengan menggunakan panca indra tersebut akan membuat anak semakin banyak dalam memperoleh informasi.

2. Menanya

Menanya adalah proses berpikir yang didorong oleh rasa keingintahuan anak mengenai suatu benda atau kejadian, sehingga membuat anak terdorong untuk terus bertanya sebelum pertanyaan pada dirinya terjawab.

3. Mengumpulkan informasi

Mengumpulkan informasi adalah proses dimana anak mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah anak ungkapkan dan mengumpulkan informasi dapat diperoleh dari buku, film, manusia, atau hal-hal yang biasanya digunakan sebagai sumber belajar bagi anak.

4. Menalar

Menalar adalah kemampuan yang menghubungkan informasi satu ke informasi yang lain atau informasi baru sehingga memperoleh pemahaman yang lebih detail.

5. Mengkomunikasikan

Mengkomunikasikan merupakan suatu proses penguatan pengetahuan atau keterampilan baru yang diperoleh anak untuk menyampaikan hal-hal yang sudah dipelajari dalam berbagai bentuk dan ditunjukkan

melalui hasil karya berupa gambar, atau hal-hal yang dapat anak lakukan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang berorientasi untuk melibatkan anak secara langsung dalam berbagai hal yang berkaitan dengan panca indranya dan bertujuan untuk membangun pengetahuan melalui pembelajaran yang unik, menarik, dan menyenangkan sehingga memberikan pengalaman nyata bagi anak.

C. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai dengan usia enam tahun. Anak usia dini ini merupakan usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat.²⁸ Sedangkan lingkup perkembangan sesuai dengan tingkat usia anak meliputi aspek:²⁹

1. Nilai Agama dan Moral (NAM)

Nilai agama dan moral meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, dan hal-hal yang berkaitan dengan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Fisik motorik

Fisik motorik merupakan kegiatan yang berorientasi pada gerak, kemampuan fisik motorik dibagi menjadi dua yaitu:

²⁸ Nowan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 32.

²⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, Nomor 137 Tahun 2014.

- a. Motorik kasar, mencakup kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, non-lokomotor, dan mengikuti aturan.
- b. Motorik halus, mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk.

3. Kognitif

Kognitif merupakan suatu hal yang berkaitan dengan cara berpikir, kemampuan kognitif ini dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Belajar dan memecahkan masalah, mencakup kemampuan dan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman baru.
- b. Berpikir logis, mencakup pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal mengenai sebab akibat.
- c. Berpikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal huruf dan mengimajinasikan berbagai bentuk gambar.

4. Bahasa

Bahasa mencakup kemampuan dalam mengekspresikan perasaan, memahami cerita, memahami aturan, bertanya, berkomunikasi secara langsung, serta meniru bentuk huruf.

5. Sosial emosional

Sosial emosional adalah perilaku sosial yang berupa kesadaran diri, tanggung jawab, mengenal perasaan, menghargai orang lain, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain.

6. Seni

Merupakan kemampuan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri , berimajinasi dengan gerakan, musik, serta mengapresiasi karya seni.

Selain itu anak usia dini juga memiliki berbagai macam karakteristik, menurut Bredecam dan Copple, Brener, serta Kellough ialah sebagai berikut:

1. Anak bersifat unik,
2. Anak mengekspresikan perilakunya secara spontan,
3. Anak bersifat aktif dan enerjik,
4. Anak bersifat egosentris,
5. Anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi,
6. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang,
7. Anak kaya akan fantasi,
8. Anak mudah frustrasi,
9. Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak,
10. Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek,
11. Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial,
12. Anak menunjukkan minat terhadap teman.³⁰

³⁰ *Ibid*, hlm 34.

Menurut Piaget yang dikutip oleh Nowan Ardy Wiyani dan Barnawi dalam bukunya yang berjudul Format PAUD menyatakan bahwa anak usia dini dapat dikatakan sebagai usia yang belum dapat dituntut untuk berpikir secara logis, yang ditandai dengan pemikiran sebagai berikut:

1. Berpikir secara konkret, yaitu anak belum dapat memahami dan memikirkan tentang hal-hal yang bersifat abstrak,
2. Realisme, yaitu kecenderungan yang kuat untuk menanggapi sesuatu sebagai hal yang nyata,
3. Egosentris, yaitu hanya melihat segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri dan tidak mudah menerima penjelasan dari orang lain,
4. Kecenderungan untuk berpikir secara sederhana,
5. Sentrasi, yaitu kecenderungan untuk mengonsentrasi dirinya pada satu aspek dari suatu situasi,
6. Memiliki daya imajinasi yang tinggi.³¹

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia nol sampai enam tahun yang berada pada tahap perkembangan masa awal kanak-kanak yang memiliki karakteristik seperti berpikir secara logis, memiliki daya imajinasi yang tinggi, egosentris, dan unik dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak.

³¹ *Ibid*, hlm 36.

D. Kecerdasan Naturalis

1. Pengertian Kecerdasan Naturalis

Menurut Amstrong dalam Sujiono kecerdasan naturalis yaitu kecerdasan untuk mencintai keindahan alam melalui pengenalan terhadap flora dan fauna yang terdapat di lingkungan sekitar dan juga mengamati fenomena alam dan kepekaan atau kepedulian terhadap lingkungan sekitar.³² Sedangkan kecerdasan naturalis menurut Yus Anita ialah kemampuan mamahami alam sekitar, mengenali binatang dan tumbuhan di lingkungan, sensitif terhadap corak yang berkaitan dengan dunia alam seperti awan, formasi batu untuk mengenali dan mengklasifikasi sejumlah spesies flora dan fauna serta lingkungan.³³

Menurut Yaumi kecerdasan naturalis merupakan kemampuan untuk mengklasifikasikan berbagai macam organisme seperti tumbuhan, hewan, dan alam.³⁴ Sedangkan menurut Musfiroh kecerdasan naturalis diartikan sebagai keahlian seseorang dalam mengenal dan mengelompokkan tumbuhan maupun hewan di lingkungan sekitar serta kemampuan seseorang untuk memanfaatkan dan mengolah alam dan melestarikannya.³⁵ Gardner dalam Hidayani menyebutkan bahwa, kecerdasan alam-natural ialah kemampuan mengenali dan menggolongkan tanaman dan binatang serta batu-

³² Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis, ...*, hlm. 10.

³³ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 74.

³⁴ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 21.

³⁵ Tadikrotun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2014), hlm 83.

batuan.³⁶ Dan menurut Widayati dalam Suyadi menyatakan bahwa, kecerdasan naturalis merupakan kemampuan untuk mengenal berbagai macam tanaman dan hewan, serta fenomena alam lainnya seperti awal adanya tanaman dan hewan, proses tata surya dan lain sebagainya.³⁷

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan naturalis adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui, mengenali, mengungkapkan, membedakan antara hewan dan tumbuhan serta kejadian alam yang ada di sekitar anak.

2. Ciri-ciri Kecerdasan Naturalis

Menurut Widayati anak yang mempunyai kecerdasan naturalis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tertarik dengan berbagai kegiatan di luar rumah,
- b. Senang bermain di taman, kebun, dan akrab dengan berbagai binatang peliharaan seperti, kucing, kelinci, anjing dan lain-lain,
- c. Sering mempertanyakan berbagai gejala alam,
- d. Menyukai aktivitas berkemah, memancing dan kegiatan rekreasi,
- e. Senang mengoleksi berbagai benda alam,
- f. Mempercayai bahwa tumbuhan mempunyai cara dan hak untuk hidup,
- g. Membuat catatan mengenai fenomena alam,
- h. Suka membawa pulang serangga, bunga, daun dan benda alam lain,

³⁶ Rini Hidayani. *Psikologi Perkembangan Anak*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2009), hlm. 536.

³⁷ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 136.

- i. Suka bermain menggunakan bahan alam.³⁸

Sedangkan Chatib mengemukakan karakteristik anak yang mempunyai kecerdasan naturalis di antaranya:

- a. Kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan dari kerusakan lingkungan,
- b. Kemampuan untuk membedakan beberapa spesies,
- c. Ahli dalam mengenal dan mengelompokkan tumbuhan dan hewan di lingkungan sekitar,
- d. Menunjukkan kesenangan terhadap dunia hewan dan tumbuhan.³⁹

Ciri-ciri kecerdasan naturalis yang dikemukakan oleh Yaumi di antaranya yaitu suka berbicara mengenai binatang dan tumbuhan, senang berkunjung di tempat-tempat alam seperti wisata alam, kebun binatang dan museum, peka dengan sesuatu yang ada di alam seperti tanah, petir, batu, hujan, dan hal-hal yang berkaitan dengan alam. Senang merawat hewan dan tumbuhan, senang saat belajar mengenai hewan, tumbuhan, dan alam, serta senang menjalankan kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan alam.⁴⁰

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang mempunyai kecerdasan naturalis adalah orang yang menyukai kegiatan yang berkaitan langsung dengan alam maupun lingkungan sekitar yang hubungannya baik dengan flora

³⁸ Widyawati dan Widijati Utami, *Mengoptimalkan 9 Zona Kecerdasan Majemuk Anak*, (Yogyakarta: Luna Publisher, 2008), hlm. 179.

³⁹ Munif Chatib dan Alamsyah, *Sekolah Anak-anak Juara Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, (Bandung: Kaifa, 2012), hlm. 99.

⁴⁰ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan...*, hlm. 180.

(tumbuhan) dan fauna (hewan) serta kurang menyukai sesuatu yang melibatkan dirinya tidak berhubungan secara langsung dengan alam.

3. Tahapan Kecerdasan Naturalis

Anita Yus menyatakan bahwa terdapat beberapa tahapan kecerdasan naturalis pada anak usia dini, di antaranya:⁴¹

Tabel 1. Tahapan Kecerdasan Naturalis

No	Usia	Perkembangan Kecerdasan Naturalis
1.	Lahir-1 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Tertarik bermain di alam bebas. b. Senang melihat gambar pemandangan.
2.	1-2 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Senang mengamati dan berinteraksi sederhana dengan tanaman (terutama tanaman hias atau bunga) dan hewan peliharaan seperti kucing. b. Mengenali sifat tanaman dan hewan peliharaan.
3.	2-3 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Senang bermain dengan benda-benda alam, seperti menata batu kerikil, membuat mobil-mobilan dari tanah liat, menggunakan uang dari daun, dan lain-lain. b. Asyik mengamati gerak-gerik binatang peliharaan, seperti ikan hias di dalam aquarium, burung terbang, kucing meloncat, dan lain-lain.

⁴¹ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak, ...*, hlm. 82.

No	Usia	Perkembangan Kecerdasan Naturalis
4.	3-4 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu membedakan objek alam sesuai dengan karakteristiknya, contohnya membedakan ayam dengan bebek, batu dengan kerikil, dan lain sebagainya. b. Mampu mengenali karakteristik benda dan hewan secara detail. c. Menyenangi hewan peliharaan . d. Menyukai tumbuhan yang ditanam di sekitarnya. e. Mulai menjaga kebersihan lingkungan.
5.	4-5 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Suka bercocok tanam. b. Senang memelihara hewan peliharaan.
6	5-6 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu menyiram tanaman secukupnya. b. Mampu berkreasi untuk memperindah tanaman. c. Mampu memberi makan hewan secara sederhana.

4. Pengembangan Kecerdasan Naturalis

a. Pengertian pengembangan kecerdasan naturalis

Pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “kembang” yang artinya mekar, terbuka, dan membentang menjadi besar, bertambah sempurna (pribadi, pikiran, pengetahuan, dan yang lainnya) oleh karena itu pengembangan berarti proses atau cara mengembangkan atau menjadikan sesuatu lebih baik dan sempurna.⁴² Sedangkan pengertian pengembangan menurut Majid ialah suatu proses mendesain pembelajaran secara

⁴² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 414.

logis, dan sistematis dalam rangka menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.⁴³

Widayati dalam Suyadi menyatakan bahwa, kecerdasan naturalis merupakan kemampuan untuk mengenal berbagai macam tanaman dan hewan, serta fenomena alam lainnya seperti awal adanya tanaman dan hewan, proses tata surya dan lain sebagainya.⁴⁴

Menurut Anggraini kecerdasan naturalis adalah kemampuan seseorang untuk peka terhadap lingkungan alam, seperti senang berada di lingkungan terbuka contohnya gunung, hutan, dan pantai.⁴⁵

Berdasarkan pengertian pengembangan dan kecerdasan naturalis di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan naturalis ialah proses dan cara untuk meningkatkan kemampuan kecerdasan anak dalam mengenali berbagai macam hewan dan tumbuhan, serta berbagai macam kejadian alam.

b. Tujuan Pengembangan Kecerdasan Naturalis

Adapun tujuan pengembangan kecerdasan naturalis menurut Yaumi ialah sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan pada anak untuk memperoleh inspirasi atau ide-ide, dan pengamatan secara langsung

⁴³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*,..., hlm. 24.

⁴⁴ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak*,..., hlm. 136.

⁴⁵ Nurul Anggraini, dkk, *Pengembangan Peserta Didik*, (Kartasura: FATABA Press, 2015), hlm. 132.

- terhadap alam sehingga dapat menciptakan dan mengembangkan kreativitasnya,
- b. Membangun kesadaran anak untuk dapat menjadikan alam sebagai ruang dan media pembelajaran,
 - c. Melibatkan anak untuk menjadikan alam sebagai objek pembelajaran,
 - d. Melatih serta mendidik anak untuk tidak merusak lingkungan,
 - f. Memberikan keteladanan yang baik pada anak untuk mencintai, menyayangi, serta merawat berbagai jenis binatang dan melepaskannya agar dapat menghirup udara bebas,
 - g. Mendidik dan mengembangkan kemampuan anak untuk memanfaatkan hasil ciptaan Tuhan, untuk dijadikan sebagai proses pembelajaran.⁴⁶

Sujiono dalam Millin menjelaskan bahwa, secara umum tujuan meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak ialah sebagai berikut:

- a. Memahami dunia alamiah,
- b. Membedakan, mengklasifikasikan dan menggunakan ciri-ciri fenomena dari alam,
- c. Berinteraksi dengan makhluk hidup
- d. Meningkatkan minat belajar mengenai lingkungan alam.⁴⁷

⁴⁶ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*,..., hlm. 21.

⁴⁷ Sutina Millin, Fadillah dan Halida, *Peningkatan Kecerdasan Naturalis Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pembina*, dalam jurnal online, lebih lanjut dapat diakses di website

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pengembangan kecerdasan naturalis yaitu untuk membangaun kesadaran anak, memberikan keteladanan kepada anak untuk menjaga kelestarian alam, serta memanfaatkan alam sebagai sumber belajar.

5. Strategi Pengembangan Kecerdasan Naturalis

Sujiono menyatakan bahwa, ada beberapa strategi untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak di antaranya yaitu:

- a. Jalan-jalan di alam terbuka,
- b. Melihat keluar jendela.⁴⁸

Menurut Hidayani cara mengasah kemampuan naturalis anak dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

- a. Mengenali dan mengamati hewan atau binatang,
- b. Mengenali dan mengamati tumbuhan,
- c. Mengamati perubahan alam,
- d. Mengamati hasil karya baik sendiri maupun milik orang lain.⁴⁹

Adapun strategi dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak terhadap hewan atau binatang sekitar yaitu dengan mengenalkan dan berinteraksi dengan binatang secara langsung di tempat-tempat seperti kebun binatang atau tempat-tempat yang berkaitan dengan binatang atau alam terbuka artinya ialah mengajak anak untuk berlama-lama dalam mengamati binatang yang sedang dikenalkan agar

<http://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=i&url=http://jurnal.untan.ac.id/index.php/ipdp/b/article/>, 2016. Diakses pukul 17.51 pada tanggal 18 Desember 2019.

⁴⁸ Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis...*, hlm. 194.

⁴⁹ Rini Hidayani. *Psikologi Perkembangan Anak...*, hlm. 536.

anak tidak takut dengan binatang tapi malah menyukai binatang, merawat binatang piaraan, membelai binatang piaraan, memberi makanan dan minuman kepada binatang, mengoleksi binatang atau gambar miniaturnya, melihat atau menonton video yang berkaitan dengan binatang, menghafal nama-nama binatang, serta mengenali suara binatang.⁵⁰

Sedangkan strategi dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak terhadap pengenalan tumbuhan sekitar yaitu dengan mengajak anak untuk berinteraksi dengan alam terbuka seperti bercocok tanam dengan bunga, buah dan sayur-sayuran secara langsung, merawat tanaman atau tumbuhan, mengenali dan menghafal nama-nama tumbuhan, pengenalan tumbuhan melalui buku-buku sains dan video yang berkaitan dengan pertumbuhan tumbuhan, serta mengajak anak untuk melestarikan tumbuhan yang ada di sekitar.⁵¹

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan naturalis pada anak dapat distimulasi dengan berbagai cara seperti mengajak anak belajar di alam terbuka, terjun langsung atau berkegiatan secara langsung dengan alam, dan hal-hal lain yang berkaitan tentang alam baik hewan, tumbuhan, serta mengamati fenomena-fenomena alam.

⁵⁰ Aip Saripudin, *Strategi Pengembangan Kecerdasan Naturalis Pada Anak Usia Dini*, (Jurnal Pendidikan Anak: IAIN Syekh Nurjati Cirebon Vol. 3 No.1 2017), hlm. 12-13.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 12-15.

E. Penelitian Terdahulu

Umumnya ada beberapa penelitian yang hampir mirip dengan penelitian yang peneliti ajukan, namun tidak semuanya sama. Adapun beberapa penelitian yang hampir mirip dengan penelitian ini di antaranya yaitu.

Pertama, ditulis oleh Istiqomah. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah. Institut Agama Islam Negeri Surakarta dengan judul “*Implementasi Pengembangan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini Di TK IT AN NUR Nogosari Tahun Pelajaran 2018/2019*”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa TK IT An Nur Nogosari lebih banyak memanfaatkan sesuatu yang berkaitan dengan alam yang guru mempunyai peran pula dalam pelaksanaan pembelajarannya yaitu belajar melalui alam, mengamati tumbuhan, menggunakan tanaman sebagai alat peraga, serta penilaian hasil karya.

Kedua, ditulis oleh Setiya Ningrum. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul “*Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Metode Eksperimen Di PAUD Sakura Kecamatan Way Halim Bandar Lampung*”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru memberikan penjelasan dan

arahan kepada anak didik dalam mengamati proses pertumbuhan tanaman melalui metode eksperimen.

Ketiga, Ditulis oleh Ratna Maulisa, Israwati, dan Amsal Amri. Program Studi PG-PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh dengan judul *“Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Media Bahan Alam Di PAUD IT Aneuk Shaleh Ceria Desa Neuheun Kabupaten Aceh Besar”*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan menggambar bebas menggunakan kunyit, arang, dan ketela dapat meningkatkan keaktifan anak pada tahap perkembangan “Berkembang Sangat Baik (BSB)”.

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul, Tahun Penelitian	Perbandingan	
		Persamaan	Perbedaan
1.	Istiqomah : Implementasi Pengembangan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini Di TK IT AN NUR Nogosari Tahun Pelajaran 2018/2019. Tahun Penelitian 2019	Sama-sama mengangkat tema tentang kecerdasan naturalis pada anak.	1. Lokasi Penelitian 2. Judul dan Fokus Penelitian
2.	Setiya Ningrum : Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Metode Eksperimen Di PAUD Sakura Kecamatan Way Halim Bandar Lampung. Tahun Penelitian 2018	Sama-sama mengangkat tema tentang kecerdasan naturalis pada anak.	1. Lokasi Penelitian 2. Judul dan Fokus Penelitian
3.	Ratna Maulisa, Israwati, dan Amsal Amri : Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Media Bahan Alam Di PAUD IT Aneuk Shaleh Ceria Desa Neuheun Kabupaten Aceh Besar. Tahun Penelitian Tahun 2016	Sama-sama mengangkat tema tentang kecerdasan naturalis pada anak.	1. Lokasi Penelitian 2. Judul dan Fokus Penelitian

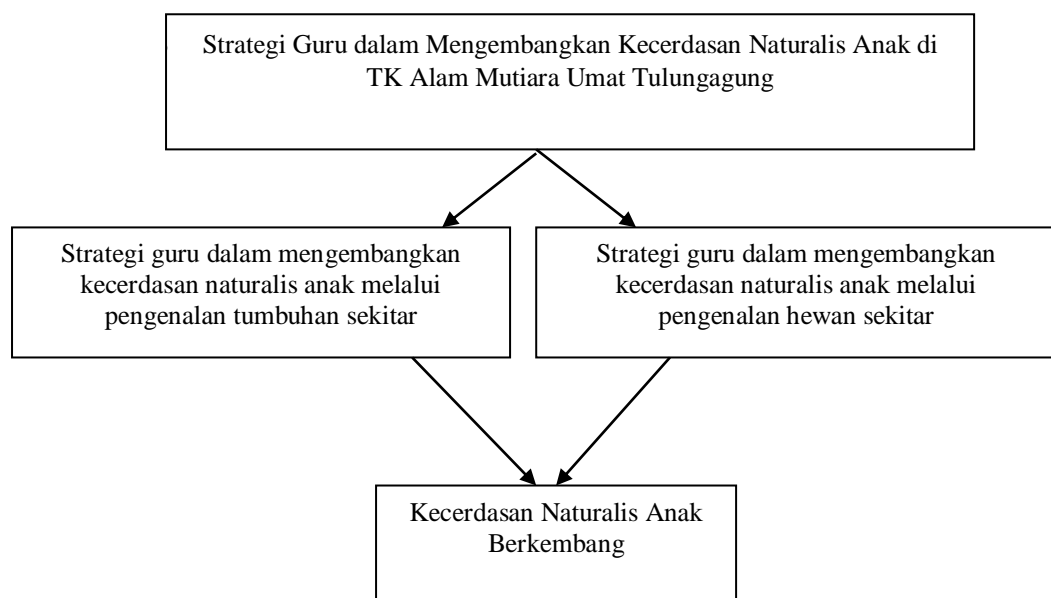
Penulisan dalam skripsi ini, peneliti memaparkan tentang strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak dan dalam penelitian ini peneliti sama-sama mengangkat tema tentang kecerdasan naturalis, akan tetapi terdapat beberapa perbedaan di dalamnya seperti judul, tempat penelitian, dan fokus penelitian. Jadi dalam penelitian ini peneliti tidak menguatkan penelitian yang sudah ada.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono merupakan model konseptual tentang bagaimana teori hubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting.⁵² Sedangkan menurut Suria sumantri dalam Sugiyono, kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan.⁵³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir adalah penjelasan sementara secara konseptual tentang adanya keterkaitan antara objek permasalahan dengan teori.

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Di TK Alam Mutiara Umat Tulungagung



⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2017), hlm. 60.

⁵³ *Ibid*, hlm. 60.